

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lomba Kampung Hebat Kota Semarang merupakan sebuah program kolaborasi antara Jawa Pos Radar Semarang dan Pemerintah Kota Semarang yang bertujuan untuk memaksimalkan serta memberdayakan potensi yang dimiliki oleh kelurahan-kelurahan yang ada di Kota Semarang. Program ini sendiri bertemakan perlombaan dengan memperebutkan empat kategori juara, yaitu Kampung Pancasila, Kampung Pintar, Kampung Inovatif Kreatif, dan Kampung Bersih Hijau dan Sehat. Periode perlombaan dilaksanakan selama satu tahun dengan melihat indikator perkembangan serta perubahan yang tampak pada kelurahan yang ikut serta dan disesuaikan dengan kategori juara yang ada.

Jawa Pos Radar Semarang bersama dengan Pemerintah Kota Semarang memiliki harapan dan tujuan khusus dari penyelenggaraan Lomba Kampung Hebat Kota Semarang yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk ikut ambil bagian dalam merawat, memelihara, dan berkontribusi positif bagi kemajuan kampung masing-masing melalui kreativitas, inovasi, maupun terobosan melalui program-program nyata.
2. Memperkuat kelembagaan, peningkatan motivasi, dan swadaya gotong-royong masyarakat di tingkat kelurahan, dalam rangka pemberdayaan masyarakat.

Penyelenggaraan Lomba Kampung Hebat Kota Semarang telah dilaksanakan dua kali (2016-2017 dan 2018-2019) dan dianggap telah sukses meningkatkan

semangat masyarakat Kota Semarang untuk lebih menaruh perhatian dalam merawat kampungnya masing-masing menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, lomba yang memiliki tujuan untuk mensinergikan masyarakat dengan aparatur pemerintah di tingkat kelurahan dan kecamatan untuk memaksimalkan potensi kampungnya masing-masing, harus dilanjutkan.

Oleh karena itu, sejalan dengan pesan Wali Kota Semarang Bapak Hendrar Prihadi berpesan supaya program Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020 harus dilanjutkan dengan berbagai inovasi terbaru di dalamnya. Menindaklanjuti pesan Wali Kota Semarang, maka Jawa Pos Radar Semarang sebagai media arus utama yang bekerja sama dengan Pemkot Semarang, kembali menggelar Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020, dalam rangka turut andil memajukan Kota Semarang menuju Semarang Semakin Hebat. Adapun kategori pada lomba kali ini banyak mengalami inovasi yang memang disesuaikan dengan masukan Bagian Tata Pemerintahan (Tapem) maupun wali kota. Lomba Kampung Hebat ditujukan sebagai suatu kompetisi untuk menemukan kampung-kampung yang memiliki program unggulan, unik, menarik, kreatif, dan inovatif, serta berdampak bagi warga, dengan prinsip dari warga, oleh warga, dan untuk warga.

Lomba Kampung Hebat yang digelar oleh Jawa Pos Radar Semarang juga menjadi momen yang pas untuk menunjukkan bahwa lurah dan camat dapat berbuat lebih bagi warganya. Sinergi antara pemimpin dan masyarakat yang dipimpin dapat membuat Kota Semarang menjadi semakin hebat. Selain itu, Lomba Kampung Hebat ini merupakan salah satu kesempatan bagi lurah untuk berkomunikasi dengan

masyarakatnya. Konsep bergerak bersama juga harus diusung, tidak hanya mengandalkan peran pemerintah. Masyarakat juga harus turut berpartisipasi untuk memberikan kontribusi bagi kampungnya masing-masing.¹

Selain itu, Lomba Kampung Hebat juga dimaknai sebagai sebuah bentuk perencanaan jangka panjang. Menurut John M. Bryson sendiri, perencanaan jangka panjang lebih fokus pada pengkhususan sasaran (*goals*) dan tujuan (*objectives*) serta menerjemahkannya ke dalam anggaran dan program kerja.² Dalam hal ini, fokus dari penyelenggaraan Lomba Kampung Hebat adalah implementasi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Semarang 2016-2021 yang melibatkan peran dari masyarakat setempat.

Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020 diselenggarakan dengan membawa tema “Bergerak Bersama Menuju Semarang Semakin Hebat”. Di periode kali ini, Lomba Kampung Hebat Kota Semarang melombakan empat kategori, yaitu Kampung Pancasila, Kampung Pintar, Kampung Inovatif Kreatif, dan Kampung Bersih Hijau dan Sehat. Dari empat kategori tersebut akan diambil juara umum dengan predikat Kelurahan Terbaik.

Empat kategori yang dilombakan memiliki deskripsi dan unsur penilaian tersendiri seperti berikut:

1. Kampung Pintar (*Smart* Kampung)

¹ Agus Purwahyudi, “Pemimpin Harus Mau Turun Lapangan”, (<https://radarsemarang.jawapos.com/Semarang/721374515/mangunharjo-juara-umum-lomba-kampung-hebat-2020/>, Diakses pada 26 Oktober 2023)

² John M. Bryson, *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Sosial*, Terj. M. Miftahuddin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hlm. 7

Kampung Pintar adalah kampung yang menyediakan layanan publik menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) serta jaringan internet untuk mendukung pelayanan warga, pemberdayaan ekonomi, pendidikan, kesehatan, seni, dan budaya.

2. Kampung Pancasila

Kampung Pancasila adalah desa yang menjalankan program-program untuk memberdayakan warga dalam rangka membangun dan memperkuat nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, kebersamaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial.

3. Kampung Kreatif & Inovatif

Kampung Kreatif & Inovatif adalah kampung yang memanfaatkan potensi lokal yang ada dan ditransformasi menjadi sebuah ciri khas yang memiliki nilai jual.

4. Kampung Bersih-Hijau dan Sehat

Kampung yang membentuk kebiasaan bersih dan sehat lewat program-program pemberdayaan warga.

Rangkaian Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020 diselenggarakan mulai dari November 2019 hingga April 2020 dengan diadakan *roadshow* sekali setiap bulan dengan jadwal kunjungan yang telah disusun. *Roadshow* dilaksanakan pada minggu pagi dengan bentuk kegiatan seperti jalan sehat, senam bersama, gimmick, *door prize*, dan hiburan dihadiri wali kota/wakil wali kota, OPD terkait, dan unsur muspida.

Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020 resmi berakhir pada Desember 2020 yang ditutup dengan pengumuman dan penyerahan juara yang dihadiri langsung oleh Wali Kota dan Wakil Wali Kota Semarang yaitu Hendi dan Ita. Bersama dengan pihak Jawa Pos Radar Semarang, mereka memberikan hadiah kepada pemenang Kelurahan Terbaik yaitu Kelurahan Mangunharjo. Berikut adalah tabel lengkap dari pemenang Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020:

Tabel 1. 1 Daftar Pemenang Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020

Kategori	Peringkat 1	Peringkat 2	Peringkat 3
Kampung Kreatif dan Inovatif	Kelurahan Mangunharjo	Kelurahan Lemponsari	Kelurahan Tegalsari
Kampung Pancasila	Kelurahan Mangunharjo	Kelurahan Genuksari	Kelurahan Purwoyoso
Kampung Bersih dan Hijau	Kelurahan Pedalangan	Kelurahan Ngijo	Kelurahan Sambiroto
Kampung Pintar	Kelurahan Pleburan	Kelurahan Purwoyoso	Kelurahan Tandang

Sumber: <https://radarsemarang.jawapos.com/Semarang/721374515/mangunharjo-juara-umum-lomba-kampung-hebat-2020>

Meskipun sempat mengalami penundaan *roadshow* dan pengumuman juara karena pandemi yang sedang merebak di seluruh negeri, penyelenggaraan Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020 tetap dinilai berhasil oleh Jawa Pos Radar Semarang dan Pemkot Semarang dalam menyemarakkan pembangunan Kota Semarang. Selain itu, penyelenggaraan tersebut dipercaya mempengaruhi keberlangsungan Pilwalkot Semarang 2020 yang berjalan dengan lancar, rukun, dan aman. Kedua belah pihak pun melihat hal tersebut sebagai dampak positif dari adanya penyelenggaraan Lomba Kampung Hebat dan setuju untuk mengadakannya kembali pada tahun 2021-2022.

Akan tetapi, dalam penyelenggaraan program yang bergandengan dengan pemerintah seperti Lomba Kampung Hebat tentunya tidak akan lepas dari kontroversi serta pertanyaan. Apakah di dalam proses penyelenggaraannya terdapat *vested interest* yang mendesak ataupun tidak. Selain itu, juga dampak yang ditimbulkan dari keberadaan *vested interest* tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh indikator pemilihan pemenang yang tidak transparan dan langsung kepada pengumuman juara. Selain itu, periode penyelenggaraan juga berbarengan dan mendekati masa kampanye dan Pilkada Kota Semarang tahun 2020 dengan kehadiran Hendi-Ita di setiap *roadshow* di kelurahan yang menjadi peserta.

Dua sebab tersebut dapat menjadi kemungkinan yang dapat menimbulkan polemik serta keyakinan bahwa Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tidak luput dari *vested interest*. Potensi *vested interest* yang ada dianggap dapat mempengaruhi pemilihan pemenang dalam Lomba Kampung Hebat dengan kecurigaan bahwa terdapat keberpihakan terhadap beberapa kelurahan karena adanya aktor politik yang cukup berpengaruh yang tinggal di wilayah tersebut.

Selain itu, Lomba Kampung Hebat tersebut juga dapat disisipi oleh *vested interest* yang didasarkan dari pencalonan kembali Hendi-Ita sebagai Calon Wali Kota dan Wakil Wali Kota Semarang dalam Pilkada Kota Semarang tahun 2020 yang maju sebagai calon tunggal. Hal tersebut dirasa dapat dijadikan sebagai upaya kampanye terselubung. Kampanye terselubung sendiri merupakan kampanye politik yang dilakukan di luar masa kampanye untuk menaikkan elektabilitas dan daya tarik di masyarakat. Dengan adanya kegiatan *roadshow* dan penjurian, maka Lomba Kampung Hebat dapat dijadikan panggung politik untuk mencari suara

mengingat kegiatan ini mengundang seluruh masyarakat yang berada di kelurahan tersebut dan memberikan waktu serta tempat bagi Hendi-Ita untuk berpidato.

Dalam penyelenggaraan program atau kebijakan pemerintahan, memang seringkali ditemukan *vested interest* yang dapat berisikan keinginan pribadi atau keinginan kolektif seperti partai politik atau organisasi masyarakat. Keterlibatan *vested interest* dalam suatu program atau kebijakan juga dapat dikaitkan dengan adanya kepentingan politik atau politisasi yang diartikan sebagai hal membuat keadaan (perbuatan, gagasan, dan sebagainya) bersifat politis dan juga membuat atau mengupayakan agar sesuatu sesuai dengan kepentingannya.³

Vested interest sendiri adalah kepentingan pribadi yang hadir di setiap bidang kebijakan publik, seperti dalam sektor kesehatan, pertahanan, pertanian, transportasi, perdagangan internasional, sebut saja di setiap bagian dunia. Semua institusi, di semua arena kebijakan, di mana saja, secara alami dan pasti menghasilkannya, hanya karena orang dan kelompok tertentu menuai manfaat (seringkali dengan cara yang sangat berbeda) dari apa yang dilakukan institusi. Kepentingan pribadi ini memiliki insentif yang kuat untuk melindungi lembaga-lembaga tersebut ketika dihadapkan dengan reformasi yang mengancam dan dalam politik perubahan, oleh karena itu mereka memiliki potensi untuk menjadi kekuatan kuat untuk stabilitas.⁴

Dugaan adanya *vested interest* dalam penyelenggaraan Lomba Kampung Hebat Kota Semarang dapat berupa politisasi. Menurut Deutsch sebagaimana yang

³ Rina Martini, "Politisasi Birokrasi di Indonesia", *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, Volume 1 Nomor 1, April 2010, hlm. 70

⁴ Terry M Moe, "Vested Interests and Political Institutions", *Political Science Quarterly*, Vol. 130, No. 2, hlm. 277

dikutip oleh Kartini Kartono, politisasi memiliki arti membuat segala sesuatu menjadi politik (*politicization is making things political*), tidak ada konotasi negatif dari makna politisasi. Bahkan, politisasi bisa saja dianggap sebagai bagian dari proses politik.⁵ Politisasi dapat melahirkan sesuatu yang bermakna negatif apabila didukung dengan kepentingan individu dan kelompok di baliknya.⁶

Kecurigaan yang timbul dari penyelenggaraan Lomba Kampung Hebat adalah adanya komunikasi politik atau penyampaian pesan-pesan yang mengandung unsur politis dari aktor-aktor politik yang dirasa mempengaruhi penilaian pemenang program tersebut. Komunikasi politik yang dimaksudkan dalam kasus ini adalah bentuk penyampaian pesan-pesan politik baik verbal maupun nonverbal yang bertujuan mempengaruhi opini publik.⁷

Komunikasi politik ini dapat dilakukan oleh aktor-aktor politik yang berada dalam wilayah penyelenggaraan Lomba Kampung Hebat tersebut. Aktor-aktor politik tersebut dapat diuraikan mulai dari anggota dewan, kader partai politik, birokrat, hingga pemangku jabatan penting di pemerintahan.

Oleh karena itu, dugaan dari adanya *vested interest* dalam penyelenggaraan Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020 menguat. Penyelenggaraan program yang berkolaborasi dengan pemerintah daerah setempat seharusnya dapat dimaksimalkan guna mendukung rencana pembangunan daerah yang telah disusun dan diatur dalam peraturan perundang-undangan. Lomba

⁵ Sarip, "Politik Hukum dan Politisasi Hukum Desa dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia", *Jurnal Bina Mulia Hukum*, Volume 4 Nomor 2, Maret 2020, hlm. 214

⁶ Yusa Djuyandi, "Politisasi Kebijakan Dalam Rancangan Undang-Undang Keamanan Nasional", *Jurnal Humaniora*, Volume 5 Nomor 1, April 2014, hlm. 458

⁷ D Nimmo, *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, Media (Edisi Terjemahan)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 8

Kampung Hebat Kota Semarang yang telah terlaksana selama 3 periode ini dapat dijadikan tolok ukur bahwa guna mendukung Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Semarang tahun 2016-2021 diperlukan peran dari masyarakat dalam perwujudannya. Yang mana dalam implementasinya harus diiringi pula dengan penyelenggaraan yang bersih dan jujur dari adanya intervensi aktor-aktor politik melalui unsur politis serta bebas dari penyalahgunaan sebagai panggung politik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dituliskan di atas mengenai dugaan adanya *vested interest* dalam penyelenggaraan Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020, maka dapat diambil rumusan masalah dari penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dugaan *vested interest* terbukti dalam penyelenggaraan Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian pada Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020 ini dipilih karena penyelenggaraannya yang memberikan dampak nyata terhadap pembangunan Kota Semarang melalui peningkatan kualitas tiap kelurahan. Hal ini dapat dirasakan dan diketahui melalui hasil observasi penulis yang sedang mengikuti KKN Tematik Exo Village di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan

Tembalang yang menjadi juara umum dalam Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020.

Selain itu, adapun tujuan lain dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dugaan adanya *vested interest* dalam penyelenggaraan Lomba Kampung Hebat di Kota Semarang tahun 2019-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk membawa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian yang dilakukan dapat menjadi sumber rujukan informasi yang baru dan unik dalam perkembangan ilmu politik dan ilmu pemerintahan, terutama yang berkaitan dengan *vested interest* dalam suatu program pemerintahan.
- b) Penelitian ini dapat menjadi referensi pembelajaran tentang *vested interest* dalam suatu program pemerintahan.

2. Manfaat Praktis

- a) Sebagai sumber bacaan bagi pembaca atau peneliti lain tentang dugaan *vested interest* dalam penyelenggaraan Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020.
- b) Sebagai salah satu sumber acuan dalam penyelenggaraan Lomba Kampung Hebat Kota Semarang di tahun-tahun berikutnya.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengangkat topik *vested interest* dalam penyelenggaraan Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020 ini berbeda dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Sebab, belum pernah ada penelitian terkait Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020.

Adapun pencarian penelitian terkait *vested interest* dalam program pemerintahan, ditemukan penelitian yang berjudul “*Vested Interest in Government Spending*” karya Hugh Johnson. Penelitian tersebut terbit pada jurnal *Proceedings of the Academy of Political Science*, Vol. 17, No. 4. Penelitian tersebut berisikan kepentingan pribadi dalam pengeluaran pemerintah dengan fokus di Amerika Serikat. Pengaruh *vested interest* dalam *federal spending* mereka sangat terasa hingga mempengaruhi kontrol politik lokal dan pemerintah melalui filosofi politik serta ekonomi yang baru.⁸

Selain itu, ditemukan juga penelitian yang dilakukan Yusa Djuyandi. Dalam jurnalnya, ia melakukan penelitian dengan judul “Politisasi Kebijakan dalam Rancangan Undang-Undang Keamanan Nasional”. Penelitian yang dilakukan secara kualitatif tersebut bertujuan untuk mengulas dan menjelaskan secara deskriptif terjadinya politisasi kebijakan dalam Rancangan Undang-Undang (RUU) Keamanan Nasional. Penelitian tersebut dimuat dalam jurnal *Humaniora* Volume 5 Nomor 1 terbitan April 2014 halaman 455-467.

⁸ Hugh Johnson, “Vested Interests in Government Spending”, *Proceedings of the Academy of Political Science*, Vol. 17, No. 4, hlm. 78

Yusa Djuyandi (2014) melakukan penelitian dengan berfokus pada praktik politisasi dalam perumusan RUU Keamanan Nasional. Ia mengamati politisasi kebijakan pada RUU Keamanan Nasional tersebut melalui beberapa indikator, seperti pertanyaan politik, masalah isu-isu politik, nilai politik, dan keputusan politik. Semua indikator tersebut diamati dengan menghasilkan kesimpulan bahwa apakah terdapat praktik politisasi dalam perumusan RUU Keamanan Nasional atau tidak.

Kemudian, terdapat penelitian lain yang mengangkat tema *vested interest* yakni "*Understanding the Influence of Vested Interests on Politics of Anti-Corruption in Indonesia*" oleh Ahmad Khoirul Ummam tahun 2021. Dalam artikel tersebut, definisi "vested interest" berpusat pada kelompok atau individu yang memiliki kepentingan kuat dalam mempertahankan status quo atau mempengaruhi kebijakan publik untuk keuntungan pribadi atau kelompok mereka sendiri. Vested interest dalam konteks ini sangat berkaitan dengan bagaimana kelompok-kelompok tertentu menggunakan pengaruh dan kekuatan mereka untuk menghambat atau memodifikasi upaya anti-korupsi demi melindungi kepentingan mereka.

Selanjutnya, juga terdapat penelitian berjudul "*Vested Interest and Political Institutions*" karya Terry M Moe pada tahun 2015. Menurut Terry M. Moe, vested interest memainkan peran kunci dalam pembentukan dan fungsi institusi politik. Mereka memanfaatkan kekuatan dan sumber daya mereka untuk mempengaruhi proses politik dan kebijakan demi melindungi atau meningkatkan keuntungan mereka. Ini sering mengarah pada stabilitas dalam jangka pendek, tetapi juga dapat

menghalangi perubahan dan reformasi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih luas dari masyarakat.

Seluruh penelitian tersebut menganalisis serta mengamati *vested interest* dalam berbagai aspek politik dan pemerintahan, mulai dari pengeluaran pemerintah, kebijakan nasional, reformasi anti-korupsi, hingga institusi politik menggunakan indikator-indikator tertentu yang dapat menilai bentuk dan seberapa besar upaya serta pengaruh dari kelompok kepentingan atau perorangan untuk menjaga dan mendapatkan kepentingan mereka. Indikator inilah yang nantinya akan digunakan untuk menganalisis dugaan *vested interest* terhadap penyelenggaraan Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 *Vested Interest*

Vested interest merupakan kepentingan pribadi yang hadir di setiap bidang kebijakan publik, seperti dalam sektor kesehatan, pertahanan, pertanian, transportasi, perdagangan internasional, sebut saja di setiap bagian dunia. Kepentingan pribadi dan tersembunyi tersebut memiliki pengaruh yang kuat untuk menjadi kekuatan kuat dalam mengganggu stabilitas demi keinginan pribadi.

Vested interest dapat ditandai dengan kepentingan yang sangat kuat dan telah terintegrasi dengan baik. *Vested interest* muncul di semua lembaga pemerintah, di semua negara di dunia, karena orang dan kelompok tertentu mendapat manfaat dari apa yang dilakukan atau dimungkinkan oleh lembaga - misalnya, melalui layanan yang mereka berikan, sumber daya yang mereka sediakan, atau kegiatan yang

mereka mendanai. Kepentingan pribadi cenderung digunakan ketika maksudnya adalah untuk menyampaikan sesuatu yang “merendahkan”.⁹

Vested interest berpusat pada kelompok atau individu yang memiliki kepentingan kuat dalam mempertahankan status quo atau mempengaruhi kebijakan publik untuk keuntungan pribadi atau kelompok mereka sendiri. *Vested interest* dalam konteks ini sangat berkaitan dengan bagaimana kelompok-kelompok tertentu menggunakan pengaruh dan kekuatan mereka untuk menghambat atau memodifikasi kebijakan publik atau program pemerintahan demi melindungi kepentingan mereka.¹⁰

Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa *vested interest* merupakan upaya dari kelompok kepentingan atau individu tertentu dalam menjaga dan memperkuat kepentingan mereka melalui intervensi atau pengaruh kuat mereka dimana mereka memiliki sumber daya sehingga kepentingan mereka akan tetap berjalan. Kelompok kepentingan atau individu ini juga cenderung memperkuat *vested interest* mereka melalui hubungan erat dengan kekuasaan yang nantinya saling tukar keuntungan sering terjadi.

1.6.2 Evaluasi

1.6.2.1 Pengertian Evaluasi

Evaluasi diambil dari bahasa Inggris yakni *evaluation* yang bermakna penilaian. Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English

⁹ Terry M Moe, Op.cit., hlm. 287

¹⁰ Ahmad Khoirul Ummam, "Understanding the Influence of Vested Interests on Politics of Anti-Corruption in Indonesia", Asian Journal of Political Science, 2021

menerjemahkan evaluasi sebagai *to find out, decide the amount or value* yang memiliki makna yakni suatu usaha dalam menentukan nilai atau jumlah.

Evaluasi menurut Malcolm Provus didefinisikan sebagai “perbedaan apa yang ada dengan suatu standar untuk mengetahui apakah ada selisih”.¹¹ Kemudian, mengutip dari Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin, evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang cara kerja sesuatu, yang kemudian informasi tersebut dimanfaatkan untuk mencari alternatif yang cocok dalam memutuskan sesuatu. Oleh karenanya, evaluasi harus dilakukan secara berkala dan berulang guna mengambil keputusan yang paling tepat.¹²

Menurut Stufflebeam, evaluasi merupakan proses yang menggambarkan, menghasilkan, dan menyajikan informasi yang berguna bagi para pengambil keputusan dalam upaya menentukan alternatif keputusan. Evaluasi juga digunakan untuk mengkritisi suatu program dengan melihat kekurangan, kelebihan, pada konteks, input, proses, dan produk pada sebuah program.¹³

Dengan kata lain, evaluasi dapat diartikan sebagai aktivitas mengumpulkan informasi mengenai cara kerja sesuatu yang nantinya informasi tersebut akan digunakan untuk merumuskan alternatif yang tepat dalam suatu keputusan. Di samping itu, evaluasi juga bisa digunakan untuk menilai apakah hasil suatu program sudah sesuai dengan rencana dan tujuannya. Lalu, apakah program tersebut dapat dianggap efektif dan layak menjadi program yang bersifat berkelanjutan.

¹¹ Farida Yusuf, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 3

¹² Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 2

¹³ Nurul Hidayati, *Metodelogi Penelitian Dakwah* (Jakarta: UIN Jakarta Press), hlm. 124

1.6.2.2 Jenis Evaluasi

Evaluasi dapat dibedakan menjadi beberapa macam jenis berdasarkan objeknya, di antaranya adalah sebagai berikut:

a) Evaluasi Kebijakan

Evaluasi kebijakan adalah upaya untuk mengulas kebijakan yang sedang atau telah dilaksanakan. Kebijakan akan berlaku seterusnya hingga datangnya kebijakan baru yang seringkali disebabkan oleh kebijakan lama yang tidak efektif dan efisien atau karena adanya rotasi jabatan antar pejabat yang memiliki pendekatan yang berbeda dengan pejabat sebelumnya.

b) Evaluasi Program

Program adalah kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan untuk waktu yang tidak terbatas. Evaluasi program; “Metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar. Evaluasi program dapat dikelompokkan menjadi evaluasi proses, evaluasi manfaat, dan evaluasi akibat”.

c) Evaluasi Proyek

Evaluasi proyek sebagai kegiatan atau aktivitas yang dilaksanakan untuk jangka waktu tertentu untuk mendukung pelaksanaan program.

d) Evaluasi Material

Evaluasi material untuk melaksanakan kebijakan, program atau proyek diperlukan sejumlah material atau produk-produk tertentu.

e) Evaluasi Sumber Daya Manusia (SDM)

Evaluasi sumber daya manusia atau yang lebih sering disebut sebagai evaluasi kinerja dilaksanakan untuk mengetahui pengembangan sumber daya manusia. Evaluasi sumber daya manusia dapat dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan, lembaga pemerintah, bisnis dan lembaga swadaya masyarakat.¹⁴

1.6.2.3 Evaluasi Program

Evaluasi program dapat dipahami melalui dua perspektif: sebagai program dalam arti spesifik dan sebagai program dalam arti luas. Secara luas, evaluasi program merupakan rencana yang akan diimplementasikan. Jika dilihat dari perspektif evaluasi program, program ini diartikan sebagai kumpulan atau satu kesatuan kegiatan yang merealisasikan kebijakan tertentu, berlangsung secara berkesinambungan, dan terjadi dalam sebuah organisasi yang melibatkan sejumlah orang. Oleh karena itu, penting untuk menekankan bahwa dalam program terdapat tiga unsur utama, yaitu:

1. Program merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan.
2. Berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan bukan hanya satu kegiatan tunggal, melainkan serangkaian aktivitas yang saling berkesinambungan.
3. Terjadi dalam sebuah organisasi yang melibatkan banyak orang. Program ini bukan sekadar satu aktivitas yang dapat selesai dengan cepat, melainkan serangkaian kegiatan berkelanjutan yang dilaksanakan untuk menjalankan suatu kebijakan.¹⁵

¹⁴ Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 16-18

¹⁵ Farida Yusuf, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 15

Oleh karena itu, sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama. Sementara itu, evaluasi program merupakan sebuah proses kegiatan yang dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan program. Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.¹⁶

Kemudian menurut Tyler, Evaluasi program adalah proses yang digunakan untuk menentukan apakah tujuan program telah tercapai. Berdasarkan berbagai pandangan, evaluasi program dapat diartikan sebagai pengumpulan data atau informasi secara ilmiah, yang hasilnya berguna sebagai dasar untuk mempertimbangkan dan membuat keputusan mengenai alternatif kebijakan.¹⁷

Evaluasi program adalah proses yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menilai suatu program berdasarkan indikator tertentu. Tujuannya adalah untuk membantu merumuskan keputusan atau mencari alternatif yang lebih baik. Evaluasi ini bertujuan memudahkan para evaluator dalam menggambarkan dan menilai setiap komponen program untuk menentukan apakah sesuai dengan ketentuan yang ada. Selain itu, evaluasi program juga bertujuan untuk mengukur sejauh mana sebuah kebijakan telah dilaksanakan dengan benar, dengan menilai efektivitas setiap komponen yang ada.¹⁸

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 297

¹⁷ Suharsimi Arikunto dan Cepi Syafruddin Abdul Jabar, "Evaluasi Program Pendidikan", (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 5

¹⁸ Ibid., hlm. 8

1.6.2.4 Model Evaluasi Program

Model-model evaluasi memiliki perbedaan yang mendasar antar satu sama lain, namun juga memiliki maksud dan tujuan yang sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkaitan dengan objek yang dievaluasi. Setelah informasi terkumpul, pengambil keputusan dapat menentukan langkah selanjutnya terkait program yang sudah dievaluasi.¹⁹

Menurut Kaufman dan Thomas yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dan Cipi Safriuddin Abdul Jabar (2009: 40), membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu:

1. *Goal Oriented Evaluation Model*, oleh Tyler.
2. *Goal Free Evaluation Model*, oleh Scriven.
3. *Formatif Summatif Evaluation Model*, oleh Michael Scriven.
4. *Countenance Stake*, oleh Stake.
5. *Responsive Evaluation Model*, oleh Stake.
6. *CSE-UCLA Evaluation Model*, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan.
7. *CIPP Evaluation Model*, oleh Stufflebeam.
8. *Discrepancy Model*, oleh Provus.²⁰

1.6.2.5 Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Proses and Product*) pertama kali dikemukakan oleh Stufflebeam pada tahun 1965 sebagai hasil usahanya

¹⁹ Rusdiana, *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 37

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Produser Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 40

mengevaluasi ESEA (*The Elementary and Secondary Education Act*). Konsep tersebut dikemukakan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan hanya membuktikan tetapi juga untuk memperbaiki.

Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1986), dimana model ini terdiri atas 4 jenis aspek yang dievaluasi yaitu:

1. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*) membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan. Evaluasi konteks bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam suatu program sehingga evaluator dapat memberikan saran terkait perbaikan yang dibutuhkan.
2. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*) membantu mengatur keputusan, memilih sumber daya yang dibutuhkan, keputusan cadangan yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.
3. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*) digunakan untuk mengetahui sejauh apa suatu rencana sudah dilaksanakan serta komponen apa yang harus ditingkatkan. Evaluasi proses merujuk pada apa kegiatan yang terlaksana dalam suatu program, siapa saja yang ditunjuk sebagai penanggungjawab program, kapan kegiatan akan selesai. Evaluasi proses dimaksudkan untuk mengukur ketersesuaian progres pelaksanaan program dengan rencana.
4. Evaluasi Produk/Hasil (*Product Evaluation*), membantu memutuskan keputusan selanjutnya, mengenai hasil yang telah tercapai atau apa yang telah dilakukan setelah program terlaksana dan dampak yang dihasilkan. Evaluasi

produk menjadi penilaian yang digunakan untuk melihat ketercapaian/keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Produk/ dampak memuat capaian dampak, efektivitas, keterjangkauan, keberlanjutan, dan pengaturan untuk kebijakan yang akan datang Pada tahap ini akan ditentukan apakah suatu program dapat dilanjutkan, dikembangkan/dimodifikasi atau bahkan dihentikan.²¹

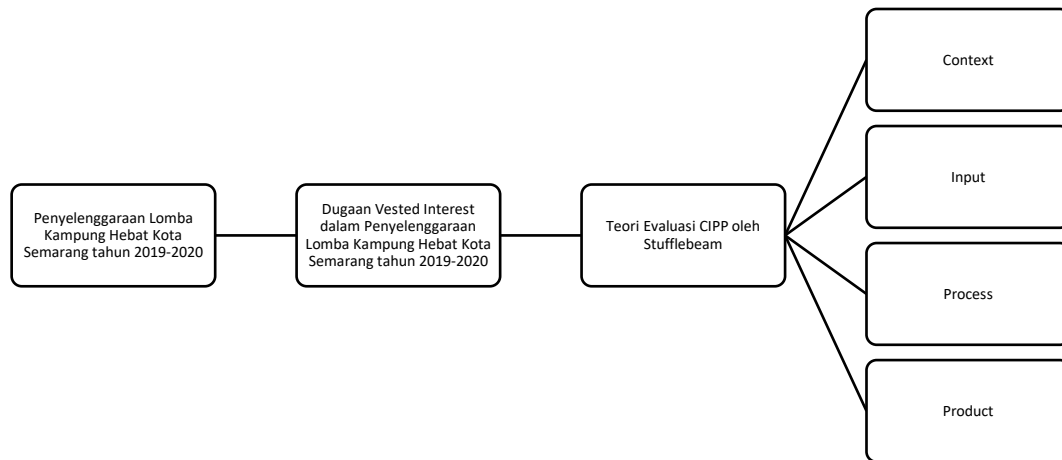
Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan apabila evaluasi model CIPP oleh Stufflebeam bukan hanya mengevaluasi hasil namun juga seluruh aspek *context, input, process, dan product*. Oleh karenanya, hasil evaluasi yang dilakukan bersifat menyeluruh.

1.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dijelaskan keterkaitan antara permasalahan yang terjadi dengan kerangka teori yang ada dan dapat dijelaskan seperti berikut:

²¹ Rusydi Ananda, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2017), hlm. 45-48

Grafik 1. 1 Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020 merupakan program kolaborasi yang diusung oleh Jawa Pos Radar Semarang dan Pemerintah Kota Semarang untuk mensinergikan masyarakat dalam merawat dan memaksimalkan potensi kampungnya masing-masing.
2. Dalam penyelenggaraan program seperti Lomba Kampung Hebat, cukup besar kemungkinan terdapat kepentingan pribadi atau *vested interest* yang menguntungkan pihak-pihak tertentu dari aktor-aktor yang terlibat. Terkhusus Hendi-Ita selaku Walikota Semarang dan Wakil Walikota Semarang yang memiliki peranan besar dalam penyelenggaraan Lomba Kampung Hebat tahun 2019-2020.
3. Dari permasalahan di atas dan dukungan dari penelitian yang mengangkat topik *vested interest* maka adanya penelitian ilmiah ini dilakukan untuk menganalisis permasalahan yang terjadi terkait Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020. Penelitian ini menggunakan analisa evaluasi program yang

akan mengulas penyelenggaraan Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020 mulai dari proses perencanaan hingga pasca perlombaan.

4. Berdasarkan evaluasi program penyelenggaraan Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020, maka penelitian ini akan menggunakan evaluasi program model CIPP yang dikemukakan oleh Stufflebeam. Dugaan *vested interest* dalam Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020 ini akan dianalisis dan dijabarkan dalam empat (4) elemen, diantaranya; *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*.

1.8 Definisi Konsep

Berdasarkan kerangka teori yang sudah dijelaskan pada poin sebelumnya, maka dapat diterjemahkan definisi konsep dari masing-masing variabel sebagai berikut:

1. *Vested interest* adalah upaya dimana kelompok kepentingan atau individu tertentu menggunakan kekuasaan, pengaruh, dan sumber daya mereka untuk mempengaruhi proses politik dan kebijakan guna mempertahankan atau memperkuat keuntungan yang mereka peroleh dari sistem yang ada. Kelompok kepentingan atau individu ini cenderung mempertahankan status quo (yang menguntungkan mereka) dan menggunakan sumber daya serta hubungan erat dengan kekuasaan untuk mempengaruhi kebijakan publik atau keputusan politik.
2. Evaluasi program adalah upaya pengumpulan informasi akan suatu program dimana kemudian program tersebut dianalisis untuk menentukan tingkat

ketercapaian dan keberhasilan suatu program melalui komponen dan variabel tertentu.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Jenis Penelitian

Dilihat dari latar belakang dan tujuan yang telah disusun maka metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang umumnya bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan metode analisis dengan menggunakan pendekatan induktif.²² Penelitian berbasis metode kualitatif merupakan penelitian yang menciptakan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif didesain untuk memberikan sumbangan terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial, dan tindakan.²³

Untuk pendekatannya sendiri menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang mengulas dan menuliskan kembali secara detail adanya dugaan *vested interest* dalam penyelenggaraan Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020. Penelitian deskriptif disini dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.²⁴

²² Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), hlm. 48

²³ M. Djunaidi Ghony, *Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 25

²⁴ Muhammad Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya", *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Volume 15 Nomor 1, Januari-Juni 2011, hlm. 132-133

1.9.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian merupakan sekumpulan orang yang dijadikan sumber informasi dan diharapkan dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti.²⁵ Subjek dari penelitian ini adalah pihak-pihak terkait yang terlibat secara langsung pada penyelenggaraan Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020. Subjek dari penelitian yang dilakukan secara kualitatif ini disebut sebagai narasumber. Maka dari itu, narasumber yang digunakan dalam penelitian terkait adalah pihak penyelenggara Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020, yaitu Jawa Pos Radar Semarang. Selain itu, terdapat narasumber lain yaitu pemenang Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020 dan pihak Pemerintah Kota Semarang terkhusus Bagian Tata Pemerintahan.

Sementara untuk lokasi daripada penelitian ini sendiri berpusat pada wilayah Kota Semarang dengan berfokus di kelurahan yang menjadi pemenang utama dalam penyelenggaraan Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020, Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tembalang. Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan data mengenai transparansi pembangunan dan perubahan selama periode lomba. Kantor Jawa Pos Radar Semarang yang terletak di Jalan Veteran 55, Kecamatan Gajahmungkur juga dijadikan lokasi penelitian untuk meminta keterangan kepada panitia penyelenggara Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020.

²⁵ Tantang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135

1.9.3 Data Penelitian

Data-data diambil dibedakan menjadi dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk penjelasan lebih lanjut dapat dilihat seperti berikut:

a) Data primer

Data primer dimaksudkan untuk menyelesaikan permasalahan penelitian. Data primer dikumpulkan sendiri oleh penulis langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Data ini dapat diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan kepada sumber-sumber terkait yang sudah dipaparkan di atas.

b) Data sekunder

Data sekunder diperoleh untuk membantu data primer dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapi. Data sekunder sendiri dapat dieksplorasi dengan cepat dengan melihat beberapa sumber bacaan seperti skripsi, tesis, artikel, jurnal serta publikasi media elektronik yang dengan penelitian yang dilakukan.²⁶

1.9.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis tekankan sendiri mengikuti penjelasan data apa yang penulis butuhkan dalam penelitian ini dan dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Wawancara

Metode pengumpulan data melalui wawancara merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti baik saat melakukan studi pendahuluan untuk

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 137

mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, maupun ketika ingin memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dari para responden.²⁷

Data yang diperoleh melalui teknik wawancara tersebut adalah data mengenai penyelenggaraan Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020 kepada Jawa Pos Radar Semarang, pemenang Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020, dan Pemerintah Kota Semarang. Data yang dikhususkan adalah temuan dugaan *vested interest* dalam proses penyelenggaraan seperti penjurian dan roadshow serta proses pemilihan pemenang Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020 dengan mewawancarai perwakilan Jawa Pos Radar Semarang, Bagian Tata Pemerintahan Pemkot Semarang, dan Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tembalang.

b) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik lain yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Hal ini akan dilakukan melalui pendekatan terhadap subjek penelitian yang sudah ditentukan dengan turun langsung ke lokasi penelitian dan berusaha memperoleh data tambahan mengenai dugaan adanya *vested interest* dalam penyelenggaraan Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020. Observasi ini nantinya akan mengamati lingkungan sekitar wilayah yang menjadi pemenang Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020, yakni Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tembalang. Selain itu, juga dilakukan observasi data tambahan melalui media massa dan media elektronik terkait pemberitaan Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020.

²⁷ Ibid., hlm. 317

1.9.5 Analisis dan Interpretasi Data

Dalam penelitian berbasis metode kualitatif ini, analisis data dilakukan baik selama proses pengumpulan data maupun setelah seluruh data terkumpul dalam jangka waktu tertentu. Analisis awal terhadap jawaban sudah mulai dilakukan selama wawancara berlangsung. Setelah data dari observasi dan wawancara telah terkumpul, kemudian dilakukan beberapa langkah berikut dalam menganalisis data:

a) Reduksi Data

Reduksi data dapat diterjemahkan sebagai merangkum serta memilih hal-hal penting guna pencarian tema dan pola tertentu dalam suatu penelitian. Untuk penelitian ini sendiri, data yang telah direduksi yaitu hasil observasi dan wawancara terhadap pihak penyelenggara Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020 dan pemenang diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Masih bersambung dari teknik pengumpulan data di atas, peneliti akan merangkum data yang diperoleh dari hasil wawancara dan memilahnya berdasarkan temuan yang diinginkan atau berdasarkan rumusan masalah yang peneliti tentukan.

b) Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam beberapa cara, namun untuk penelitian ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk uraian yang dapat menginterpretasikan temuan mengenai dugaan adanya *vested interest* dalam penyelenggaraan Lomba Kampung Hebat Kota Semarang tahun 2019-2020.

c) Penarikan Kesimpulan

Terakhir, untuk kesimpulan yang didapatkan pada akhir penelitian masih bersifat tentatif dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung hipotesis pada rumusan masalah.²⁸ Langkah terakhir dalam menganalisis adalah menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang sesuai dengan teknik pengumpulan data yang peneliti tentukan, yaitu dari hasil wawancara dan observasi lapangan.

²⁸ Ibid., hlm. 246